

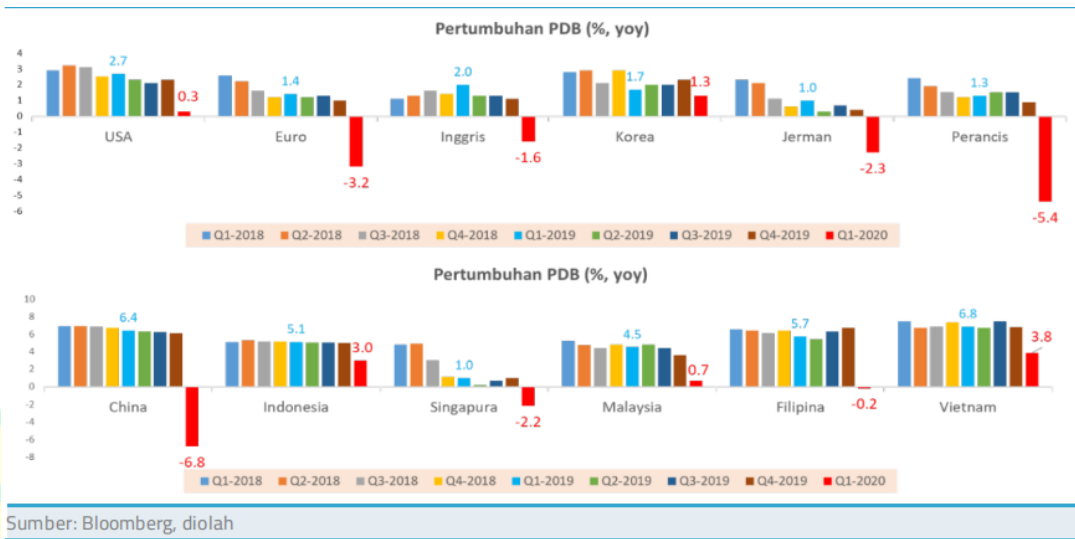
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tahun 2020 bumi digemparkan oleh virus corona atau istilah ilmiahnya COVID-19. Semenjak triwulan I 2020 sudah lebih dari 200 negara mengalami tren akumulasi kasus terus bertambah. Pandemi ini menjadi peristiwa yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global. Pada awal 2020 lebih tepatnya triwulan I (Q1), perkembangan ekonomi di banyak negeri mengalami penyusutan hasil sampai kontraksi di beberapa negeri.

Perkembangan ekonomi di Cina sebagai negeri sumber COVID-19, Q1 mengalami penurunan sejumlah -6,8%. Penurunan ini jua berlangsung di daerah Eropa sebesar -3,3%, dan di Prancis berkontraksi sebesar -5,4% sebagai salah satu negeri di Eropa yang tertimpa akibat sangat parah. Di Asia, ialah *Singapore* mencatatkan perkembangan sebesar -2,2%, ada pula Korea Selatan sebesar 1,3%, ada pula Indonesia yang mencatatkan perkembangan ekonomi sebesar 3,0%, serta Vietnam sebesar 3,8% masih sanggup menorehkan perkembangan positif walaupun lebih rendah dari kurun waktu sebelumnya. Amerika Serikat atau yang sering kita sebut dengan sebutan AS sanggup menjauhi kontraksi ekonomi pada Q1, walaupun hanya berkembang tipis yaitu sekitar 0,3%. Turunnya kinerja perkembangan ekonomi global ini disebabkan oleh peraturan yang diambil oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi penularan kasus COVID-19.



Gambar 1 1 Perkembangan PDB (% , yoy)

Konkretisasi kinerja perkembangan ekonomi yang terdesak di Q1 terus menjadi penegas jika dunia hendak hadapi resesi ekonomi di tahun 2020. Perihal ini sebagaimana diprediksi menurut International Monetary Fund (IMF) didalam World Economic Outlook (WEO) edisi April 2020 bahwa perkembangan ekonomi global tahun 2020 hendak berkontraksi sejumlah -3,0%. Penurunan ini terjadi nyaris menyeluruh, paling utama negara maju. Tetapi meskipun demikian negara di Asia masih diprediksi sanggup berkembang positif. Prediksi ini didasarkan dengan anggapan pandemi segera menghilang di periode kedua tahun 2020. Sehingga diprediksi ekonomi global hendak pulih pada tahun 2020 dengan perkembangan sebesar 5,8%. Masih ada downside risk yang besar pada proyeksi, hal ini tergantung kepada perkembangan kasus COVID-19.

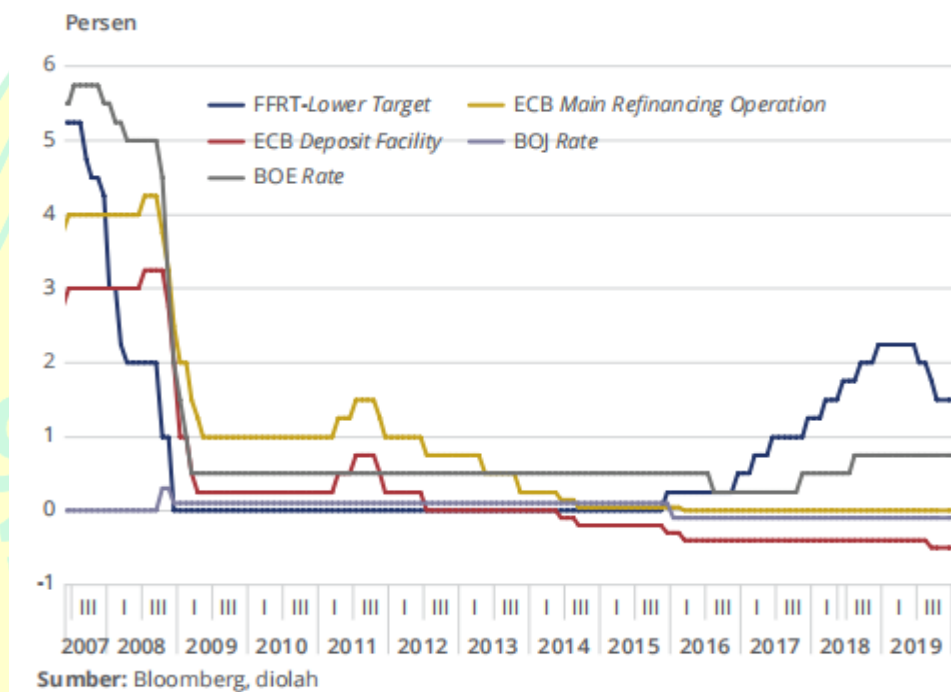


Gambar 1 2 Proyeksi perkembangan ekonomi global (% , yoy)

Dalam rangka menanggulangi pandemi COVID-19 serta meminimalisir akibatnya kepada ekonomi, banyak negara meningkatkan kebijakan moneter serta fiskal. Tingkatan penurunan melebar signifikan pada tahun 2020. Karena tingginya kebutuhan dana untuk melakukan penindakan terhadap kasus COVID-19 serta mitigasi akibatnya pada ekonomi IMF memprediksi defisit fiskal AS bisa melebar sampai 15,4% terhadap PDB. China, Prancis, serta Jepang juga diperkirakan menggapai defisit fiskal untuk tiap-tiap negara sebesar 11,2%, 9,2% serta 7,1%. Pelebaran defisit di negara ini rata-rata disebabkan karena dana yang negara miliki dialokasikan untuk kenaikan anggaran kesehatan, jaminan sosial dan sokongan untuk dunia usaha.

Dalam kebijakan moneter, penyusutan suku bunga jadi pilihan utama negara berikan sokongan ekonomi dikala pandemi. Injeksi likuiditas untuk dunia usaha, penjaminan penyusutan giro wajib minimum, dan *Quantitative easing* pula jadi

pilihan yang diambil bank sentral. Adapun sebagian negara yang merespons akibat perlambatan perkembangan ekonomi dengan melonggarkan kebijakan moneter. Banyak negara mengambil kebijakan moneter akomodatif dengan merendahkan suku bunga kebijakan.



Gambar 1 3 Suku bunga acuan

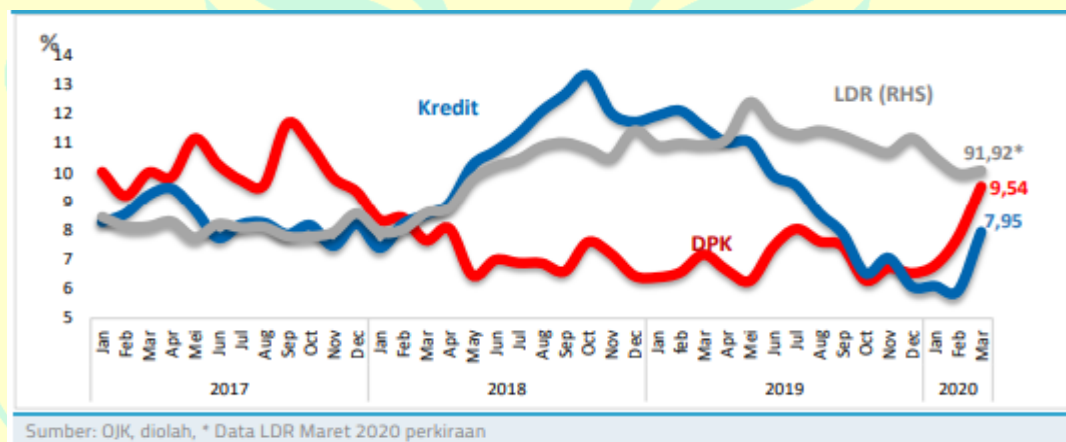
Semenjak Juli 2019 bank sentral AS atau yang sering disebut Federal Reserve System atau The Fed sudah merendahkan Fed Funds Rate (FFR) sejumlah tiga kali, jumlah penyusutan 75 basis points (bps) jadi 1,50-1,75%. Di akhir tahun 2019 bank sentral eropa atau yang sering disebut European Central Bank (ECB) mengambil strategi ekstra akomodatif yaitu merendahkan Deposit Rate jadi -0,5%. Banyak negara berkembang yang mengikuti negara maju untuk mengambil strategi moneter

sebagai salah satu cara mengatasi perlambatan perkembangan ekonomi. Bank sentral india yang biasa disebut Reserve Bank of India (RBI) merendahkan suku bunga acuan sejumlah lima kali dengan total penyusutan 135 bps. Sepanjang tahun 2019 bank sentral cina atau yang biasa disebut People's Bank of China (PBOC) merendahkan berbagai macam alat suku bunga, yaitu Medium-Term Lending Facility Rate (MLF), Loan Prime Rate (LPR) serta 7-day Reverse Repo Rate. Ekspansi strategi moneter yang diambil bank sentral juga diiringi dengan pengambilan strategi eksepsi sisi likuiditas semacam strategi *Quantitative Easing (QE)*, *Lending Facility*, serta pelanggaran Giro Wajib Minimum (GWM).

Pada tahun 2020 Bank Indonesia (BI) sudah merendahkan suku bunga BI 7-Day Repo Rate (BI7-DRR) sejumlah dua kali dengan total penyusutan 25 bps menjadi 4,5%. Selain merendahkan suku bunga BI7-DRR pada tahun 2020 BI merendahkan suku bunga *Deposit Facility* ke tingkat 3,75% serta suku bunga *Lending Facility* jadi 5,25%.

Peranan pihak ketiga perbankan pada Maret 2020 jadi atensi bersamaan dengan melemahnya permintaan dalam negeri perihal ini menjadikan perbankan lebih hati-hati menyalurkan kredit akibat semakin meluasnya COVID-19. Pada Maret tahun 2020 perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) berkembang sebesar 9,54% (yoy), bertambah dibanding bulan sebelumnya sejumlah 7,77% (yoy). Keadaan yang sama berlangsung pada perkembangan kredit perbankan pada bulan Maret 2020 bertambah jadi 7,95% (yoy) dari 5,93% (yoy) pada Februari 2020. Sebaliknya

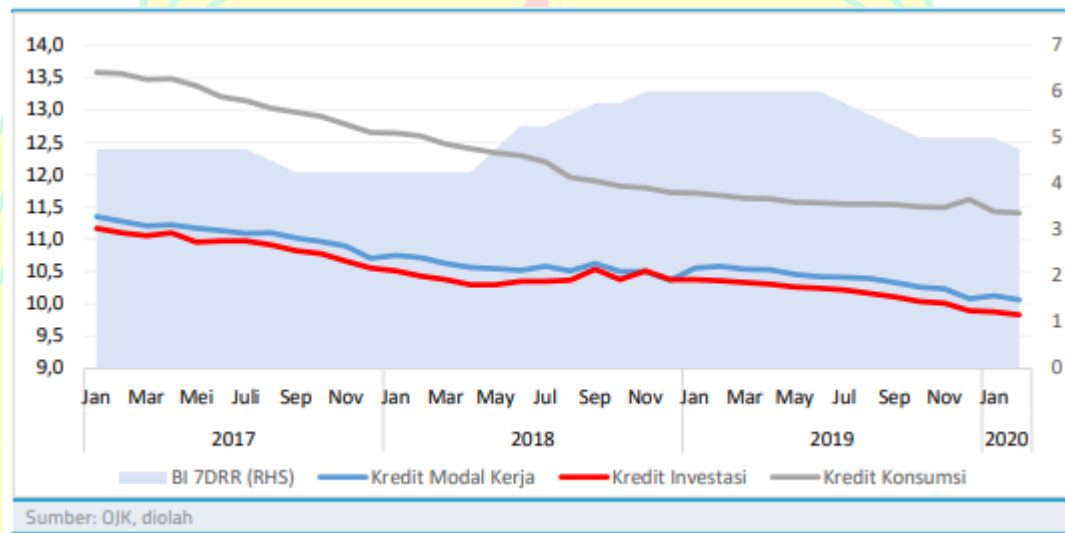
perkembangan kredit perbankan pada tahun 2019 tercatat sejumlah 6,08%. lebih rendah dibanding perkembangan kredit tahun 2018 sejumlah 11,75%. Di sisi permintaan, perkembangan kredit melambat dipengaruhi sikap korporasi yang lebih hati-hati memberikan permohonan kredit perihal ini karena kinerja ekspor serta aktivitas investasi non-bangunan yang menyusut. Sedangkan di sisi penawaran bank lebih waspada dalam menyalurkan kredit sebab keraguan dunia yang bisa mempengaruhi hasil kerja korporasi dalam negeri. Perlambatan perkembangan kredit berlangsung di hampir seluruh zona. Zona yang alami perlambatan perkembangan kredit merupakan pertambangan manufaktur, serta perdagangan besar ritel.



Gambar 1 4 Pertumbuhan DPK, Perkembangan Kredit Serta Loan To Deposit Ratio

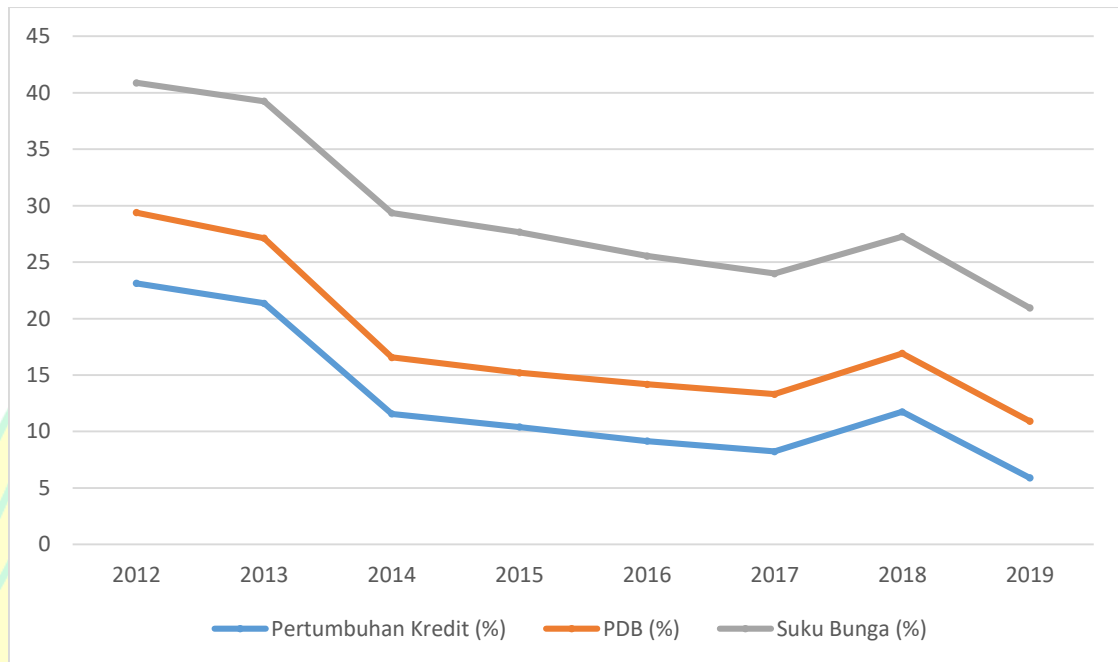
Melambatnya perkembangan kredit perbankan disebabkan karena melemahnya permintaan kredit, walaupun suku bunga terus menyusut sebagai respon dari penyusutan suku bunga acuan BI. Pada bulan Maret 2020 suku bunga kredit rupiah perbankan sebesar 10,44% lebih kecil dibanding pada bulan Desember 2010 sejumlah 10,53% serta pada bulan Maret 2019 sejumlah 10,84%. Menurut tipe

penggunaannya, Suku Bunga Kredit Modal Kerja Rupiah turun jadi 10,07%. Pada bulan Maret 2020, suku bunga Kredit Investasi Rupiah menyusut jadi 10,07%. Di bulan Maret 2020 suku bunga Kredit Investasi Rupiah mengalami penyusutan, di tahun 2020 jadi 9,83%. Serta suku bunga Kredit Konsumsi Rupiah jadi 11,41%



Gambar 1 5 Pertumbuhan suku bunga kredit (rupiah)

Pada tanggal 20 Mei 2020 Indeks zona keuangan tercatat hadapi perlemahan sebesar 34,5%. Pelemahan kinerja zona keuangan ini disebabkan tingginya tekanan industri di sektor keuangan karena pandemi COVID-19. Sampai dengan pertengahan Mei 2020, kompresi terhadap industri keuangan bertambah sejalan dengan terus meluasnya akibat COVID-19 di zona rill. Meluasnya wabah ini memforsir pemerintah mengambil kebijakan yang memberlakukan pembatasan kegiatan yang berakibat pada kinerja zona rill.



Gambar 1 6 data permintaan kredit, PDB, serta Suku Bunga

Dari grafik berikut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kredit pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 pertumbuhan kredit mengalami penurunan padahal ditahun yang sama suku bunga juga mengalami penurunan. dalam jurnal yang ditulis oleh putra (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka penyaluran kredit akan menurun, sebaliknya jika suku bunga menurun maka permintaan kredit dari masyarakat akan meningkat. Jika dilihat kembali dalam tabel terliht bawa kenikan PDB pada tahun 2018 akan menaikkan pertumbuhan kredit. dalam penelitian yang dilakukan oleh putra (2018) dikatakan bahwa naikknya PDB merupakan signal positif bagi sektor rill. Pada tahun 2019 sampai triwulan 2 2020 PDB menurun dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh kiryanto bahwa jika

perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

(Alamsyah, 2005) Di Indonesia kedudukan bank cenderung berarti dalam pembangunan sebab bank berperan bukan cuma sebagai sumber pembiayaan namun bank juga sanggup pengaruhi siklus ekonomi secara totalitas. Perihal ini karena bank lebih hebat dari lembaga keuangan yang lain. Dalam mengalami data yang seimbang serta tingginya anggaran dalam melaksanakan peranan pihak ketiga. Kala zona perbankan terpuruk hingga ekonomian nasional juga turut terpuruk. Demikian juga sebaliknya, jika ekonomi hadapi stagnasi zona perbankan pun terserang akibatnya dimana guna pihak ketiga tidak berjalan wajar (Kiryanto, 2007).

Dalam peranannya selaku lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*) dari pihak yang memiliki dana berlebih (*surplus unit*) serta pihak membutuhkan dana (*deficit unit*), bank menerima simpanan dari penduduk setelah itu bank menyalurkan kembali dalam wujud kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Perihal ini memberikan utilitas untuk kedua belah pihak yaitu untuk penduduk maupun bagi korporasi itu sendiri. Untuk penduduk yang menerima, kredit dapat berguna untuk modal usaha ataupun pengadaan barang serta jasa. sebaliknya untuk korporasi itu sendiri, pemberian kredit hendak memberikan keuntungan yang didapatkan dari debitur berupa bunga yang telah dibebankan kepada debitur.

Peningkatan permintaan kredit perbankan, konsumsi, modal kerja, maupun investasi akan memacu peningkatan daya beli, menambah gairah usaha, dan tambahan investasi, yaitu investasi langsung. Kegiatan ini pada kesimpulannya akan menghasilkan dampak pengganda (multiplier effect), yaitu penambahan pendirian pabrik baru, penambahan penyerapan tenaga kerja, penambahan permintaan bahan mentah, peningkatan hasil produksi, mendorong daya beli, serta peningkatan pembayaran pajak. Siklus ini pada akhirnya akan mendorong perkembangan ekonomi. selanjutnya, perkembangan ekonomi hendak memacu investasi baru. Yang nantinya investasi baru tersebut akan merangsang penambahan permintaan kredit baru, lalu akan mendorong konsumsi yang selanjutnya akan menambah daya beli masyarakat. Dampak pengganda inilah yang membagikan dampak rembetan pada perkembangan ekonomi.

Kecepatan transmisi kredit serta pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi sangat bergantung kepada ciri ekonomi serta perbandingan skala usaha zona keuangan secara nisbi dengan besaran PDB suatu negara. Semakin besar perbandingan kredit terhadap PDB hingga terus menjadi besar pengaruhnya terhadap perkembangan suatu negara. Namun bukan berarti semakin kecil perbandingan kredit terhadap PDB hingga pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, perkembangan kredit serta perkembangan ekonomi hendak silih menstimulus.

Kajian dari BI serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam bermacam periode waktu, hasil riset menunjukkan kalau kredit perbankan memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, hasil penelitian dari OJK juga menunjukkan bahwa kredit perbankan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi dalam jangka waktu yang singkat apabila mutu modal fisik serta mutu infrastruktur telah mencapai tingkatan tertentu hingga mampu menimbulkan produktivitas serta daya saing di zona riil. Dampak multiplier-nya akan lebih besar bila didukung dengan mengurangi tingkat suku bunga kredit.

Berdasarkan masalah diatas penulis memetik beberapa aspek yang pengaruhi permintaan kredit seperti PDB serta suku bunga. Namun akibat itu perlu dikaji lebih dalam apakah PDB sebagai faktor ekonomi dan suku bunga sebagai salah satu faktor pertimbangan masyarakat dalam pengajuan kredit akan mempengaruhi permintaan kredit. Selain itu, penulis juga mencoba untuk menyelidiki apakah faktor ekonomi yaitu PDB atau faktor suku bunga yang lebih dominan pengaruhi permintaan ekonomi. Penulis menjadikan permintaan kredit menjadi variabel terikat serta akan kaji dengan PDB serta suku bunga sebagai variabel bebas.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada pembatasan permasalahan diatas, rumusan masalah di riset ini ialah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara PDB terhadap Permintaan Kredit?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan riset ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya pengaruh PDB terhadap Permintaan Kredit.
2. Mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit

D. Kebaruan Penelitian

Terdapat beberapa pandangan mengenai hasil dari variabel suku bunga terhadap permintaan kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Aishwarya Rail dan Ni Ketut Purnawati dengan tema “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Pada Bank Umum Swasta Nasional (BSN) Devisa” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit Bank Umum Swasta Nasional. (purnawati, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Abu Bakar Hamzah, dan Mohb Nur Syechalad dengan tema “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Bank Umum di Kota Banda Aceh” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa variabel suku bunga pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada bank umum di kota Banda Aceh. (Yuliana, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Rahayu dan Ikhsan dengan tema “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan Per Kapita terhadap Permintaan Kredit di Indonesia” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit investasi. Dan tingkat suku bunga konsumsi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi.

Karena terdapat perbedaan hasil berkaitan dengan variabel suku bunga penulis tertarik untuk menguji kembali variabel suku bunga tersebut namun kali ini penulis menggunakan data suku bunga modal kerja pada bank umum sebagai variabel suku bunga.

Penulis juga menggunakan variabel tambahan PDB seperti yang terdapat dalam bagian saran dari penelitian yang dilakukan oleh Janet Aprilia Siwi, Vekie A. Rimate, dan Audie O Niode dengan tema “Analisis Pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2011-2017” yang menjelaskan bahwa untuk penelitian selanjutnya peneliti diharapkan menambahkan jumlah variabel depeden lain yang dapat mengukur kinerja sistem perbankan yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap permintan kredit.